



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 7421-7428

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Disparitas Ekonomi di Jawa Timur pada Masa Pandemi dan Pascapandemi Covid-19 Tahun 2020-2025

Sasy Kirana Prabowo¹, Albert Gamot Malau²

¹²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka

¹048375597@ecampus.ut.ac.id ²albert@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat disparitas ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode pandemi dan pascapandemi COVID-19 tahun 2020–2025. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi antarwilayah yang berpotensi menimbulkan kesenjangan kesejahteraan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi lembaga statistik dan instansi terkait. Objek penelitian mencakup 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Analisis dilakukan menggunakan Indeks Williamson untuk mengukur tingkat disparitas ekonomi antarwilayah serta Tipologi Klassen untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan dan tingkat pendapatan daerah berdasarkan klasifikasi kuadran pembangunan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat disparitas ekonomi antar kabupaten/kota di Jawa Timur tergolong sangat tinggi dan cenderung meningkat selama periode pengamatan. Nilai Indeks Williamson tercatat sebesar 0,97 pada tahun 2020 dan terus meningkat hingga mencapai 1,0 pada tahun 2024 dan 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan semakin lebarnya kesenjangan ekonomi antarwilayah pada masa pemulihan pascapandemi. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, pada masa pandemi sebagian besar wilayah, yaitu 25 kabupaten/kota, berada dalam kategori daerah relatif tertinggal (Kuadran IV). Memasuki periode pascapandemi terjadi perubahan struktur pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya jumlah daerah maju dan cepat tumbuh (Kuadran I) menjadi 7 kabupaten/kota. Meskipun demikian, wilayah relatif tertinggal masih mendominasi dengan jumlah 17 kabupaten/kota. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak pandemi COVID-19 tidak hanya menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperlebar disparitas antarwilayah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, merata, dan berorientasi pada pengurangan kesenjangan ekonomi antardaerah di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: Disparitas Ekonomi, Indeks Williamson, Ketimpangan, Pandemi COVID-19, Tipologi Klassen.

1. Latar Belakang

COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama kali dilaporkan di Wuhan tanggal 31 Desember 2019 lalu menyebar ke berbagai wilayah dunia sehingga WHO menetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* dan mengumumkannya menjadi pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Kasus pertama di Indonesia ditemukan pada 2 Maret 2020 dan semakin meningkat dari waktu ke waktu (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan namun juga sektor ekonomi baik secara global maupun tingkat nasional. Kebijakan *lockdown* yang diterapkan oleh banyak negara untuk menahan penyebaran virus berakibat menghambat aktivitas ekonomi sehingga menekan pertumbuhan ekonomi dunia bahkan Indonesia yang menyebabkan sektor penting terguncang mulai dari perdagangan hingga pariwisata dan transportasi (Melati, 2023).

Pandemi COVID-19 menurunkan aktivitas ekonomi di Indonesia khususnya sektor informal pada awal tahun 2020 dengan terjadinya kontraksi ekonomi sebesar 2,97 persen secara *year-on-year (yoy)* yang menunjukkan besarnya tekanan akibat krisis tersebut (Tambunan & Fauziyah, 2023). Dampak pandemi di tingkat daerah tidak merata karena adanya perbedaan dalam struktur ekonomi seperti kemampuan fiskal dan tingkat ketergantungan pada sektor tertentu yang tidak sama menyebabkan kemampuan masing-masing daerah berbeda dalam menghadapi pandemi dan akhirnya timbul ketimpangan kinerja ekonomi antarwilayah (Warsito, 2021).

Provinsi Jawa Timur yang terkenal menjadi salah satu penggerak ekonomi nasional yang memiliki potensi besar dari sektor industri hingga perdagangan dan jasa yang berkontribusi tinggi dengan PDRB mencapai Rp3.403,17 triliun atau lebih dari 30 persen total PDRB Pulau Jawa di tahun 2025 juga turut terdampak pandemi COVID-19 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2026). Ekonomi Jawa Timur berkontraksi hingga 2,39 persen lebih dalam dibandingkan kontraksi ekonomi nasional sebesar 2,02 persen pada tahun 2020 dengan sektor

jasa lainnya hingga transportasi dan akomodasi menjadi yang paling terdampak (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021). Beragamnya karakteristik kabupaten/kota di Jawa Timur dalam ketersediaan sumber daya hingga infrastruktur dan tingkat industrialisasi menyebabkan perbedaan tingkat ketahanan terhadap guncangan pandemi.

Poin yang perlu diperhatikan dari fenomena ini bukan hanya melambatnya pertumbuhan tetapi juga potensi melebarnya disparitas ekonomi antarwilayah. Sjafrizal (2008) menjelaskan bahwa perbedaan ketersediaan sumber daya hingga infrastruktur dan karakteristik setiap daerah memengaruhi aktivitas ekonomi yang membuat perkembangan antardaerah tidak berlangsung sama dan memicu ketidakmerataan pembangunan. Kondisi ini juga terlihat di Provinsi Jawa Timur yang meskipun pertumbuhannya mencapai 5,33 persen pada tahun 2025 tetapi ketimpangan antarwilayah masih menjadi tantangan serius. Dalam penelitian Irawan & Muljanto (2025) menunjukkan pertumbuhan banyak terpusat di wilayah perkotaan seperti Surabaya lalu Malang dan Gresik yang mempunyai struktur ekonomi dan kelembagaan lebih kuat sehingga wilayah seperti Madura dan kawasan Tapal Kuda masih cukup tertinggal dengan PDRB per kapita di bawah rata-rata provinsi. Kondisi ini menggambarkan adanya ketimpangan yang cukup mencolok dipengaruhi oleh berbagai faktor serta kebijakan pembangunan yang belum merata. Dalam perspektif teori pembangunan, Francois Perrux (dalam Mustatea, 2013) menyatakan mengenai Teori *Growth Pole* di mana terdapat sebuah kutub pertumbuhan yaitu suatu wilayah atau kota yang memiliki keterkaitan sosial-ekonomi yang kuat dengan daerah sekitarnya dan berperan sebagai pusat pertumbuhan yang mampu mendorong perkembangan wilayah lain dengan penyebaran pembangunan yang terjadi melalui kerja sama antarsektor ekonomi sehingga kutub pertumbuhan tidak hanya berpusat pada kapital tetapi terhubung dengan wilayah lain untuk menciptakan pertumbuhan yang lebih luas.

Pandemi COVID-19 menjadi faktor yang dapat memperburuk ketimpangan yang sudah ada sebelumnya dengan dampak dan kecepatan pemulihan ekonomi antar kabupaten/kota di Jawa Timur tidak berlangsung secara merata. Daerah dengan struktur ekonomi lebih beragam dan didukung oleh sektor industri serta jasa biasanya lebih cepat pulih pada periode pascapandemi tetapi wilayah yang akses dan diversifikasi ekonominya terbatas akan tertinggal lebih jauh. Gunnar Myrdal melalui konsep *Cumulative Causation* menjelaskan bahwa daerah yang lebih maju biasanya akan semakin maju karena adanya efek limpahan yang menguntungkan (*spillover effects*) dan wilayah yang kurang berkembang semakin terdorong ke pinggiran karena terkena dampak negatif (*backwash effect*) (Irawan & Muljanto, 2025). Jika kondisi tidak diatasi dengan baik maka ketimpangan bisa berubah menjadi ketimpangan struktural yang menyebabkan kemiskinan jangka panjang. Dinamika disparitas ekonomi ini menjadi topik penting untuk dikaji sehingga bisa membandingkan kondisi wilayah pada saat pandemi dengan masa pemulihan pascapandemi.

Penelitian mengenai dampak COVID-19 telah banyak dilakukan. Nuraini & Suman (2024) mengestimasi kontraksi ekonomi regional di Jawa Timur berdasarkan basis ekonominya dengan hasil COVID-19 menyebabkan kontraksi pada pertumbuhan ekonomi regional Jawa Timur melalui penurunan pengaruh sektoral. Sementara itu, Irawan & Muljanto (2025) meneliti ketimpangan pembangunan di Jawa Timur tahun 2019-2023 menggunakan Tipologi Klassen menggunakan pendekatan spasial dengan hasil sebagian besar wilayah berada pada kategori berkembang (Kuadran III) dan relatif tertinggal (Kuadran IV) dengan ciri IPM dan PDRB per kapita rendah serta tingkat kemiskinan yang tinggi. Penelitian yang membahas COVID-19 kebanyakan tidak langsung mengukur disparitas sedangkan penelitian yang mengukur disparitas tidak selalu mengaitkan dengan pandemi secara mendalam sehingga hal ini menjadi celah penelitian yang menarik untuk dikaji ditambah dengan perbedaan periode penelitian juga menyebabkan belum adanya analisis untuk melihat dinamika disparitas secara berkelanjutan hingga masa pemulihan ekonomi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan bagaimana pandemi mengubah kondisi ketimpangan ekonomi di Jawa Timur. Hasilnya diharapkan dapat menganalisis tingkat disparitas ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2020–2025 lalu mengidentifikasi perubahan pola ketimpangan ekonomi serta mengklasifikasikan kabupaten/kota berdasarkan tipologi kelas pada masa pandemi dan pascapandemi kemudian dapat diketahui wilayah mana yang mengalami pemulihan lebih cepat dan wilayah mana yang pemulihannya lebih lambat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat berdasarkan data numerik yang tersedia tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat secara langsung (Sugiyono, 2021). Penelitian juga menggunakan paradigma positivisme karena penggunaan data nyata yang terukur sehingga hasil analisis bersifat objektif dan dapat diuji kembali (Hakim, 2022). Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan melalui metode dokumentasi dari publikasi resmi BPS Provinsi Jawa Timur

mencakup PDRB atas dasar harga konstan lalu PDRB per kapita lalu jumlah penduduk serta laju pertumbuhan PDRB pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur selama periode 2020–2025. Periode penelitian dibagi menjadi masa pandemi (2020–2022) dan pascapandemi (2023–2025).

Pengolahan data dilakukan menggunakan statistik deskriptif melalui perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS dengan alat analisis Indeks Williamson untuk mengukur tingkat disparitas antar kabupaten/kota di Jawa Timur yang mempertimbangkan indikator ekonomi serta bobot jumlah penduduk (Ilmi & Lathifah, 2025). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$IW = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2 \times \left(\frac{f_i}{m}\right)}{\bar{Y}^2}}$$

IW adalah Indeks Williamson lalu Y_i adalah PDRB per kapita kabupaten/kota di Jawa Timur lalu $\bar{Y}$ adalah rata-rata PDRB per kapita kabupaten/kota di Jawa Timur lalu f_i adalah jumlah penduduk kabupaten/kota di Jawa Timur serta m adalah jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur.

Nilai Indeks Williamson berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin kecil atau mendekati 0 maka tingkat ketimpangan semakin rendah begitu pun sebaliknya. Kriteria interpretasi nilai Indeks Williamson adalah $IW < 0,35$ menunjukkan disparitas ekonomi rendah lalu $0,35 \leq IW \leq 0,5$ menunjukkan disparitas ekonomi sedang lalu $IW > 0,5$ menunjukkan disparitas ekonomi tinggi.

Alat analisis selanjutnya adalah Tipologi Klassen untuk menggambarkan pola ekonomi wilayah berdasarkan dua indikator utama yaitu laju pertumbuhan PDRB (G) dan PDRB per kapita (Y) kemudian membandingkan keduanya (Kuncoro, 2010). Secara umum klasifikasi tersebut disajikan dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Klasifikasi Wilayah Menurut Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan Ekonomi (G)	PDRB per Kapita (Y)	
	$Y_i \geq Y$	$Y_i \leq Y$
$G_i \geq G$	Kuadran I: Daerah maju dan tumbuh cepat.	Kuadran III: Daerah berkembang.
$G_i \leq G$	Kuadran II: Maju tapi tertekan.	Kuadran IV: Daerah relatif tertinggal.

Sumber: Kuncoro, 2014

Y_i adalah PDRB per kapita kabupaten/kota di Jawa Timur lalu Y adalah PDRB per kapita Provinsi Jawa Timur lalu G_i adalah laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota di Jawa Timur, dan G adalah laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur.

3. Hasil dan Diskusi

Perekonomian di Provinsi Jawa Timur selama pandemi menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Setiap perubahan yang terjadi di berbagai sektor dan wilayah serta kegiatan ekonomi akan memengaruhi kondisi perekonomian seperti hambatan interaksi dan mobilitas aktivitas ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi berkontraksi dan berpotensi memperlebar disparitas antarwilayah mengingat tidak semua daerah memiliki kapasitas dan ketahanan yang sama dalam menghadapi pandemi (Warsito, 2021). Dampak pandemi tidak dirasakan secara merata dengan daerah perkotaan cenderung mengalami tekanan yang lebih besar dibandingkan daerah pedesaan yang berbasis pertanian. Peristiwa ini juga berlaku pada masa pemulihan pascapandemi di Indonesia dimana perbedaan berpotensi memengaruhi tingkat disparitas ekonomi yang menjadi semakin lebar atau justru menyempit dibandingkan pada saat masa pandemi.

Pada periode penelitian tahun 2020-2025 kondisi disparitas ekonomi antar kabupaten/kota di Jawa Timur yang diukur menggunakan Indeks Williamson menunjukkan kecenderungan meningkat sepanjang masa pandemi dan pascapandemi dengan perhitungan Indeks Williamson diperoleh hasil sebagai berikut:

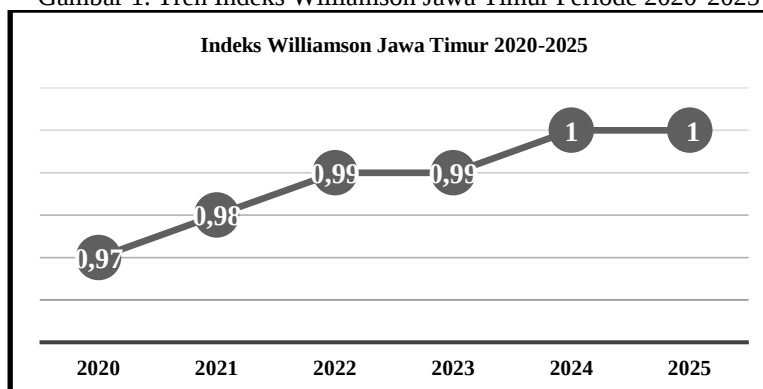
Tabel 1. Hasil Indeks Williamson Jawa Timur Periode 2020-2025

TAHUN	NILAI INDEKS WILLIAMSON	KATEGORI
2020	0,97	Tinggi
2021	0,98	Tinggi
2022	0,99	Tinggi
2023	0,99	Tinggi
2024	1,00	Sangat Tinggi
2025	1,00	Sangat Tinggi

Sumber: BPS (telah diolah), 2026

Hasil perhitungan Indeks Williamson diatas menunjukkan bahwa disparitas ekonomi antarwilayah di Provinsi Jawa Timur berada pada tingkat yang tinggi dan sangat tinggi sepanjang periode 2020-2025. Nilai Indeks Williamson pada periode pandemi tahun 2020 sebesar 0,97 kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,98 dan sebesar 0,99 pada tahun 2022 sehingga didapat rata-rata indeks pada periode pandemi sebesar 0,98. Pada periode pascapandemi terlihat nilai Indeks Williamson masih berada di kategori tinggi bahkan meningkat hingga sangat tinggi yakni pada tahun 2023 nilai indeks sebesar 0,99 kemudian mencapai 1,00 pada tahun 2024 dan 2025 dan didapat rata-rata indeks pada periode pascapandemi sebesar 1,00.

Gambar 1. Tren Indeks Williamson Jawa Timur Periode 2020-2025



Sumber: BPS (telah diolah), 2026

Tren disparitas ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2020-2025 menggambarkan peningkatan yang konsisten menunjukkan ketimpangan ekonomi antarwilayah di Jawa Timur tidak hanya tinggi melainkan semakin melebar dari tahun ke tahun di mana terjadi perubahan pola disparitas dari masa pandemi ke pascapandemi. Pada masa pandemi (2020-2022) ketimpangan meningkat secara bertahap akibat dampak penurunan ekonomi yang tidak merata dengan beberapa daerah yang ketahanannya rendah menghadapi kemunduran ekonomi besar tetapi daerah dengan dasar ekonomi yang kuat berhasil mempertahankan kinerja ekonomi mereka. Memasuki periode pascapandemi (2023-2025) disparitas justru semakin melebar yang menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi tidak berlangsung secara merata.

Penelitian Kaimuddin (2024) menyatakan salah satu determinan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan adalah PDRB di mana peningkatannya justru berpotensi memperlebar disparitas antarwilayah. Kabupaten/kota dengan PDRB yang tinggi biasanya mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah yang memiliki PDRB rendah sehingga perbedaan laju perkembangan ini pada akhirnya mendorong munculnya disparitas ekonomi yang semakin nyata di antara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Daerah dengan PDRB yang tinggi umumnya memiliki struktur ekonomi yang kuat dan beragam sehingga lebih mampu bertahan terhadap guncangan pandemi COVID-19 serta mampu pulih lebih cepat pada masa pascapandemi. Sebaliknya daerah dengan PDRB rendah cenderung lebih rentan terhadap krisis dan membutuhkan waktu pemulihan dengan jangka waktu yang lebih lama.

Perubahan pola ketimpangan tersebut menandakan bahwa dampak pandemi tidak berhenti pada *shock* ekonomi yang menyebabkan penurunan kinerja ekonomi serta peningkatan kesenjangan semata melainkan membentuk struktur ketimpangan yang semakin terkontrasi. Perbedaan kemampuan adaptasi dan kecepatan pemulihan antarwilayah membuat sebagian daerah melaju cepat sementara yang lain tertahan pada fase pemulihan yang lebih lambat dan berpotensi memperlebar jarak perkembangan serta memperkuat disparitas ekonomi antar kabupaten/kota yang sebelumnya telah berada pada kategori tinggi di Provinsi Jawa Timur. Kondisi ini dapat diamati melalui Tipologi Klassen yang terlihat pergeseran posisi kabupaten/kota antarkuadran. Daerah yang memiliki ketahanan dan pemulihan lebih cepat cenderung bertahan di kuadran I (maju dan cepat tumbuh) lalu daerah dengan pemulihan lambat cenderung berada di kuadran IV (relatif tertinggal). Beberapa daerah juga akan mengalami dinamika menuju kuadran II (maju tapi tertekan) dan kuadran III (berkembang).

Tabel 2. Tipologi Klassen Provinsi Jawa Timur Periode 2020-2025

Kabupaten/Kota	Kuadran Periode Pandemi (2020-2022)				Kuadran Periode Pascapandemi (2023-2025)			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Pacitan	-	-	-	1	-	-	-	1
Ponorogo	-	-	-	1	-	-	1	-
Trenggalek	-	-	-	1	-	-	-	1
Tulungagung	-	-	-	1	-	-	1	-
Blitar	-	-	-	1	-	-	-	1
Kediri	-	-	-	1	-	-	-	1
Malang	-	-	-	1	-	-	1	-
Lumajang	-	-	-	1	-	-	-	1
Jember	-	-	-	1	-	-	1	-
Banyuwangi	-	-	-	1	-	-	1	-
Bondowoso	-	-	-	1	-	-	-	1
Situbondo	-	-	-	1	-	-	-	1
Probolinggo	-	-	-	1	-	-	-	1
Pasuruan	1	-	-	-	1	-	-	-
Sidoarjo	1	-	-	-	1	-	-	-
Mojokerto	1	-	-	-	1	-	-	-
Jombang	-	-	-	1	-	-	1	-
Nganjuk	-	-	1	-	-	-	1	-
Madiun	-	-	1	-	-	-	-	1
Magetan	-	-	-	1	-	-	-	1
Ngawi	-	-	-	1	-	-	-	1
Bojonegoro	-	1	-	-	-	1	-	-
Tuban	-	-	-	1	-	-	-	1
Lamongan	-	-	-	1	-	-	-	1
Gresik	1	-	-	-	-	1	-	-
Bangkalan	-	-	-	1	-	-	-	1
Sampang	-	-	-	1	-	-	-	1
Pamekasan	-	-	-	1	-	-	1	-
Sumenep	-	-	-	1	-	-	-	1
Kota Kediri	-	1	-	-	-	1	-	-
Kota Blitar	-	-	1	-	-	-	1	-
Kota Malang	1	-	-	-	1	-	-	-
Kota Probolinggo	-	-	-	1	-	-	1	-

Kota Pasuruan	-	-	-	1	-	-	1	-
Kota Mojokerto	-	-	-	1	-	-	-	1
Kota Madiun	-	1	-	-	1	-	-	-
Kota Surabaya	-	1	-	-	1	-	-	-
Kota Batu	-	1	-	-	1	-	-	-
JUMLAH	5	5	3	25	7	3	11	17

Sumber: BPS (telah diolah), 2026

Pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur melalui analisis Tipologi Klassen menunjukkan dinamika pergeseran struktur ekonomi antardaerah dengan hasil pada periode pandemi (2020-2022) menunjukkan sebagian besar kabupaten/kota di Jawa Timur tergolong dalam wilayah relatif tertinggal (kuadran IV) dengan jumlah wilayah sebanyak 25 kabupaten/kota yakni Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Magetan, Ngawi, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, dan Kota Mojokerto. Sementara itu wilayah berkembang (kuadran III) sebanyak 3 kabupaten/kota yaitu Nganjuk lalu Madiun serta Kota Blitar. Lima wilayah tergolong maju tapi tertekan (kuadran II) yaitu Bojonegoro lalu Kota Kediri lalu Kota Madiun lalu Kota Surabaya serta Kota Batu. Pada wilayah maju dan cepat tumbuh (kuadran I) terdapat 5 wilayah yakni Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, dan Kota Malang.

Pada periode pascapandemi (2023-2025) terjadi pergeseran posisi wilayah yang ditandai dengan meningkatnya jumlah wilayah maju dan cepat tumbuh (kuadran I) menjadi 7 kabupaten/kota yaitu Kota Madiun serta Kota Surabaya dan Kota Batu yang sebelumnya berada di kuadran II bergeser naik. Kota Gresik yang pada awalnya berada pada kuadran I turun menjadi kuadran II yaitu wilayah maju tapi tertekan sehingga pada kuadran II terdapat 3 kabupaten/kota. Terlihat penurunan yang cukup besar pada wilayah relatif tertinggal menjadi 17 kabupaten/kota di mana Ponorogo, Tulungagung, Malang, Jember, Banyuwangi, Jombang dan Pamekasan bergeser pada kuadran III yaitu wilayah berkembang. Sebaliknya, ada satu wilayah yakni Madiun yang justru bergeser turun pada kuadran IV menjadi wilayah yang relatif tertinggal.

Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan struktur pembangunan ekonomi antar kabupaten/kota di Jawa Timur selama periode pandemi dan pascapandemi masih didominasi oleh wilayah relatif tertinggal. Pada masa pandemi (2020-2022) sebanyak 25 kabupaten/kota berada pada kuadran IV artinya sebagian besar wilayah di Jawa Timur memiliki tingkat pertumbuhan PDRB dan PDRB per kapita di bawah rata-rata provinsi di mana kondisi ini mengindikasikan dampak pandemi tidak dirasakan secara merata dan memperlemah kemampuan sebagian besar daerah dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan di sisi lain jumlah daerah yang termasuk maju dan berkembang dengan cepat masih terbatas serta cenderung terfokus di lokasi dengan kegiatan ekonomi yang lebih kuat.

Pada masa pascapandemi (2023-2025) pola pengelompokan wilayah mengalami perubahan yang terlihat dari penurunan jumlah kawasan yang termasuk dalam kategori tertinggal menjadi 17 kabupaten/kota. Peningkatan jumlah wilayah pada kuaran I dan kuadran III menunjukkan beberapa daerah mulai mengalami pemulihan ekonomi dan memiliki tingkat PDRB yang relatif tinggi dibandingkan provinsi. Di antara daerah yang pulih dengan cepat adalah Kota Madiun lalu Kota Surabaya dan Kota Batu berpindah ke kuadran I serta diikuti oleh Ponorogo, Tulungagung, Malang, Jember, Banyuwangi, Jombang, dan Pamekasan yang berpindah ke kuadran III. Daerah yang cukup lambat dalam pemulihan dan mengejar ketertinggalan termasuk daerah yang masih berada dalam kuadran IV serta daerah yang malah menurun yakni Kota Gresik pada kuadran II dan Madiun menjadi kuadran IV. Peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan pembangunan, karena jumlah wilayah berkembang dan maju masih relatif sedikit.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat disparitas ekonomi di Jawa Timur tergolong sangat tinggi dengan Indeks Williamson yang menyentuh 1,00 pada masa pascapandemi (2023-2025) meskipun jumlah daerah pada kuadran IV di analisis Tipologi Klassen berkurang cukup signifikan. Pada masa pandemi (2020-2022) banyak mobilitas yang terhambat membuat sektor perdagangan dan jasa yang menjadi salah motor penggerak daerah turut terdampak menyebabkan banyak wilayah lumpuh dan masuk dalam kuadran IV (Warsito, 2021). Secara konsisten pada masa pandemi dan pascapandemi terdapat wilayah pada kuadran I dan kuadran II yang tetap diisi oleh kota-kota besar seperti Surabaya Raya (Kota Surabaya lalu Kota Gresik dan Kota Sidoarjo) serta wilayah industri seperti Mojokerto di mana kota-kota ini memiliki laju pertumbuhan PDRB dan PDRB per kapita yang melampaui provinsi sebab wilayah-wilayah industri ini menarik investasi dan tenaga kerja secara masif. Dominasi ini menyebabkan

wilayah lain terutama bagian selatan atau Madura seringkali terjebak pada kuadran IV baik pada masa pandemi maupun pascapandemi walau terjadi lonjakan di kuadran III pada pascapandemi tetapi PDRB per kapita daerah-daerah tersebut belum bisa mengejar standar rata-rata provinsi yang ditarik ke atas oleh Surabaya Raya meskipun laju pertumbuhan PDRB telah melampaui provinsi.

Kondisi ini memvalidasi konsep *Cumulative Caution* dari Gunnar Myrdal yang menyatakan bahwa wilayah dengan dasar struktural dan ekonomi yang kuat memiliki kecenderungan untuk terus mempercepat pembangunannya secara mandiri yakni wilayah seperti Surabaya Raya mampu melakukan pemulihan lebih cepat dibandingkan pada kawasan Selatan. Pertumbuhan cenderung terkonsentrasi pada wilayah-wilayah di kuadran I yang bertindak sebagai kutub pertumbuhan dan ini sejalan dengan teori *Growth Pole* tetapi *backwash effect* masih cukup kuat di mana aliran modal cenderung berkumpul pada titik pusat ekonomi meninggalkan wilayah pinggiran.

Maka strategi pembangunan dan pemulihan perekonomian ke depan diharapkan dapat mengarahkan kebijakan yang lebih progresif dan merata serta berkelanjutan. Hal itu bisa dilakukan dengan penguatan sektor ekonomi unggulan daerah lalu peningkatan kualitas infrastruktur dan pemerataan investasi serta optimalisasi kerja sama antarwilayah guna mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan pembangunan pada daerah-daerah yang masih tergolong relatif tertinggal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang disparitas ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2025 disimpulkan tingkat disparitas ekonomi selama periode pandemi hingga pascapandemi tergolong tinggi dan cenderung meningkat ditunjukkan oleh nilai Indeks Williamson yang mengalami peningkatan dari 0,97 pada tahun 2020 menjadi 1,00 pada tahun 2024 dan 2025. Kondisi ini menunjukkan pembangunan antarwilayah di Jawa Timur masih belum merata dan belum mengalami perbaikan yang signifikan setelah pandemi COVID-19. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan selama periode pandemi tahun 2020–2022 sebagian besar kabupaten/kota di Jawa Timur berada pada kategori wilayah relatif tertinggal. Kondisi ini menunjukkan mayoritas daerah memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita di bawah rata-rata provinsi akibat dampak pandemi yang memengaruhi kemampuan daerah dalam mempertahankan aktivitas ekonomi tetapi wilayah maju dan tumbuh cepat hanya terkonsentrasi pada beberapa daerah tertentu yang memiliki struktur ekonomi lebih kuat. Selama periode pascapandemi tahun 2023–2025 terjadi perubahan pola klasifikasi wilayah yang ditandai dengan berkurangnya jumlah wilayah relatif tertinggal serta meningkatnya jumlah wilayah maju dan tumbuh cepat maupun wilayah maju tetapi tertekan. Wilayah relatif tertinggal masih mendominasi dibandingkan kategori lainnya menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi antarwilayah belum berlangsung secara merata dan masih terdapat kesenjangan pembangunan yang bersifat struktural. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan ketahanan ekonomi dan struktur ekonomi antar daerah berpengaruh terhadap kemampuan masing-masing wilayah dalam menghadapi pandemi maupun proses pemulihan pascapandemi. Sehingga diperlukan kebijakan pembangunan yang lebih merata dan inklusif serta berkelanjutan melalui penguatan sektor unggulan daerah lalu pemerataan investasi dan peningkatan kualitas infrastruktur serta optimalisasi kerja sama antarwilayah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi disparitas antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Referensi

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/pressrelease/2021/02/05/1225/ekonomi-jawa-timur-tahun-2020-terkontraksi-2-39-persen.html>
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2026). *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Triwulan IV-2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/1550/pdrb-harga-berlaku-jawa-timur-tahun-2025-mencapai-rp3-403-17-triliun-dengan-pdrb-per-kapita-rp80-86-juta.html>
3. Hakim, A. (2022). *Teknik dan Analisis Ekonomi*. Universitas Terbuka.
4. Ilmi, A. H., & Lathifah, N. (2025). Analisis Disparitas Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2024: Pendekatan Indeks Williamson. *Independent: Journal of Economics*, 5(3), 23–32.
5. Irawan, A. C., & Muljanto, M. A. (2025). Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah di Jawa Timur 2019-2023. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 6(2), 93–102.
6. Kaimuddin, A. M. (2024). Determinan Ketimpangan Antar Wilayah Jawa Timur. *Cita Ekonomika: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 18(2), 99–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v18i2.12170>
7. Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Kementerian Kesehatan RI. [https://www.bing.com/search?q=Kementerian+Kesehatan+RI+\(2020\).+Pedoman+Pencegahan+dan+Pengendalian+Coronavirus+Disease+\(COVID-19\).+Kementerian+Kesehatan+RI.&q=n&form=QBRE&sp=-1&lq=0&pq=kementerian+kesehatan+ri+\(2020\).+pedoman+pencegahan+dan+pengendalian+coronavirus+disease+\(covid-19\).+kementerian+kesehatan+ri.&sc=0-125&sk=&cvid=D167302F49FE4B47B2AABCE73BD34AA0](https://www.bing.com/search?q=Kementerian+Kesehatan+RI+(2020).+Pedoman+Pencegahan+dan+Pengendalian+Coronavirus+Disease+(COVID-19).+Kementerian+Kesehatan+RI.&q=n&form=QBRE&sp=-1&lq=0&pq=kementerian+kesehatan+ri+(2020).+pedoman+pencegahan+dan+pengendalian+coronavirus+disease+(covid-19).+kementerian+kesehatan+ri.&sc=0-125&sk=&cvid=D167302F49FE4B47B2AABCE73BD34AA0)
8. Kuncoro, M. (2010). *Ekonomika Pembangunan: Masalah, Kebijakan, dan Politik*. Erlangga.
9. Melati, W. P. (2023). *Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia*. Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html>
10. Mustăţea, N. M. (2013). Growth Poles - An Alternative To Reduce Regional Disparities. Case Study - IAŞI Growth Pole. *Romanian*

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9842>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Review of Regional Studies, IX(1).

11. Nuraini, A. P., & Suman, A. (2024). Analisis Dampak COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Jawa Timur. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(1), 59–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2024.03.1.5>
12. Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Badouse Media.
13. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
14. Tambunan, N., & Fauziyah, S. (2023). Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 719–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10134216>
15. Warsito, T. (2021). Bagaimana Covid-19 Mengubah Struktur Perekonomian Kota Besar di Pulau Jawa? *Ekuivalensi*, 7(2), 398–413.